|  |
| --- |
| eJournal Ilmu Hubungan Internasional, 2018, 6 (2) 693-702ISSN 2477-2623 (online), ISSN 2477-2615 (print), ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id© Copyright 2016 |

**IMPLEMENTASI MARINE PROGRAM DALAM KONSERVASI TAMAN NASIONAL TELUK CENDERAWASIH**

**Desy Ayu Nur Amalina[[1]](#footnote-2)**

**Nim. 1102045117**

***Abstract***

*This research aim to describe the conservation efforts of WWF-Indonesia in implementing a system of work at Cenderawasih Bay National Park (TNTC). Writer try to describe and analyze the efforts of the Government of West Papua in conducting conservation tntc readiness of East Kalimantan through some policies issued by the Government of West papua as well as through cooperation with Wwf-Indonesia. Sources to be presented in this research is secondary sources. Sources obtained through literature review, either books, internet, ect. The sources analysis is qualitative analysis. Cendrawasih Bay National Park is one of the places where the habitat is an important concern to be protected. Cendrawasih Bay National Park is Indonesia's largest Marine National Park located in West Papua Province. WWF Indonesia collaborates and has the full support of West Papua Provincial government and Papua Province in an effort to preserve the Cendrawasih Bay National Park and seeks to minimize the threat it faces. The main work program of WWF-Indonesia in Teluk Cendrawasih National Park is Marine Program. From the cooperation program is expected to make tntc be a good and decent conservation area.*

***Keywords:*** *WWF, TNTC,Conservation*

**Pendahuluan**

Taman Nasional Teluk Cendrawasih (TNTC) merupakan perwakilan ekosistem terumbu karang, pantai, mangrove dan hutan tropika daratan pulau di Papua. TNTC memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk terumbu karang. Keberadaan ekosistem terumbu karang yang ada di kawasan TNTC belakangan ini telah mengalami kemunduran fungsi baik secara ekologis maupun fisik. Kemunduran ini diakibatkan oleh aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumberdaya di terumbu karang yang bersifat merusak, seperti penangkapan dengan cara yang tidak ramah lingkungan (bom dan racun), dan penangkapan biota yang berlebihan.

Upaya yang dilakukan pemerintah ialah dengan melakukan sistem pengelolaan dan badan pengelolaan Taman Nasional yang merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Selain upaya tersebut, pemerintah juga melakukan kerjasama dengan WWF untuk konservasi TNTC. WWF bekerja untuk menstabilkan perencanaan dan pemanfaatan wilayah dengan mendukung sepenuhnya implementasi monitoring terhadap keseluruhan aspek-aspek biologi dan pemanfaatan sumberdaya alam. Selain itu WWF telah mengupayakan untuk menyelamatkan keanekaragaman spesies dengan mempromosikan pelestarian yang memberikan keuntungan sosial dan ekonomi secara berkelanjutan bagi komunitas lokal. Untuk memulihkan kerusakan ekosistem dan mengurangi beragam ancaman seperti yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dan bahan kimia beracun. Upaya-upaya tersebut telah direalisasikan dalam bentuk beberapa program kerja yang dilakukan antara pemerintah dan WWF.

Dikarenakan program konservasi TNTC masih berjalan dengan masa program 2015 – 2019, maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil program yang sedang berjalan, bahwa pelaksanaan beberapa kegiatan tidak dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Beberapa kegiatan tidak dapat dilaksanakan tepat waktu sehingga menimbulkan potensi penumpukan kegiatan diakhir tahun. Hal ini disebabkan antara lain pelaksanaan program tersebut baru efektif dilaksanakan pada bulan Juni 2015. Selain itu, TNTC sebagian besar wilayah kerjanya adalah laut, sehingga cuaca merupakan hal yang sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan.

**Kerangka Dasar Teori dan Konsep**

***Konsep Konservasi***

Indonesia yang terletak di kawasan peralihan benua Asia dan Australia, serta iklim tropis yang dimiliki oleh Indonesia membuat Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang terbesar di dunia, begitu pula dengan kekayaan sumber daya alam nya (SDA) . SDA Indonesia yang melimpah, sudah sejak lama dimanfaatkan oleh berbagai macam pihak, baik dari dalam negeri, maupun pihak asing melalui perusahaan-perusahaan MNC’s. Terjadinya eksploitasi SDA Indonesia, serta kerusakan lingkungan yang terjadi, membuat timbulnya kekhawatiran akan habisnya SDA Indonesia, serta semakin parahnya kerusakan lingkungan yang ditimbulkan, oleh karena itu pemerintah mulai mencanangkan tentang wilayah konservasi. Menurut Kamus Kehutanan Umum Departemen Kehutanan Republik Indonesia, Konsevasi adalah “Upaya pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana dengan berpedoman kepada azas-azas pelestarian”.

Tujuan dari Konservasi adalah untuk menjaga, melindungi, serta melestarikan SDA yang ada demi kepentingan bersama. Secara hukum, tujuan dari konservasi terdapat di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.5 tahun 190 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya sehingga dapat mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Selain itu tujuan dari Konservasi yaitu untuk melindungi memelihara, serta melestarikan keanekaragaman hayati yang merupakan modal dasar bagi kehidupan manusia agar dapat dimanfaatkan secara optimal dengan adanya batasan-batasan demi terciptanya suatu keserasian, keselarasan, dan keseimbangan.

Manfaat-manfaat konservasi diwujudkan dengan:

1. Terjaganya kondisi alam dan lingkungannya, upaya konservasi dilakukan dengan memelihara agar kawasan konservasi tidak rusak.
2. Terhindarnya dari bencana akibat perubahan alam, gangguan-gangguan terhadap flora fauna dan ekosistemnya, serta sumber daya alam pada umumnya menyebabkan perubahan berupa kerusakan maupun penurunan jumlah dan mutu sumber daya alam tersebut.
3. Terhindarnya makhluk hidup dari kepunahan, jika gangguan-gangguan penyebab turunnya jumlah dan mutu makhluk hidup terus dibiarkan tanpa upaya pengendalian akan berakibat makhluk hidup tersebut menuju kepunahan bahkan punah sama sekali.
4. Mampu mewujudkan keseimbangan lingkungan baik mikro maupun makro.
5. Mampu memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, sebagai sarana untuk mempelajari flora fauna yang sudah punah maupun belum punah dari sifat, potensi maupun penggunaannya.
6. Mampu memberi kontribusi terhadap kepariwisataan, berarti ciri-ciri dan obyeknya yang karakteristik merupakan kawasan ideal sebagai sarana rekreasi atau wisata alam.

Selain itu manfaat dari kawasan konservasi perairan dalam sistem alam dan sosial, menurut Indrajaya et al. (2011), yaitu:

1. Perlindungan biota laut pada tahap tertentu dalam siklus hidupnya,
2. Perlindungan habitat yang kritis dan tetap,
3. Menjamin tersedianya tempat yang memungkinkan bagi perubahan distribusi spesies sebagai respon perubahan iklim atau linkungan lainnya.
4. Menjamin suatu tempat perlindungan (refugia) bagi pengkayaan stok ikan-ikan ekonomis penting.

***Konsep Keanekaragaman Hayati***

Keanekaragaman hayati di Indonesia sangat tinggi baik flora dan faunanya, keanekaragaman hayati tersebut harus dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Keanekaragaman hayati merupakan istilah yang digunakan untuk derajat keanekaragaman sumberdaya alam hayati, meliputi jumlah maupun frekuensi dari ekosistem, spesies, maupun gen di suatu daerah.

Keanekaragaman hayati adalah variabilitas di antara makhluk hidup dari semua sumber, termasuk interaksi ekosistem terestrial, pesisir dan lautan dan ekosistem akuatik lain serta kompleks ekologik tempat hidup makhluk hidup menjadi bagiannya. Hal ini meliputi keanekaragaman jenis, antar jenis dan ekosistem (Convention on Biological Diversity, 1993). Sedangkan menurut Sudarsono dkk (2005: 6) keanekaragaman hayati adalah ketersediaan keanekaragaman sumber daya hayati berupa jenis maupun kekayaan plasma nutfah (keanekaragaman genetik di dalam jenis), keanekaragaman antarjenis dan keanekaragaman ekosistem. Tingkatan keanekaragaman hayati dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

a. Keanekaragaman spesies

 Keanekaragaman spesies mencakup seluruh spesies yang ditemukan di bumi, termasuk bakteri dan protista serta spesies dari kingdom bersel banyak (tumbuhan, jamur, hewan, yang bersel banyak atau multiseluler). Spesies dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang menunjukkan beberapa karakteristik penting berbeda dari kelompok-kelompok lain baik secara morfologi, fisiologi atau biokimia. Definisi spesies secara morfologis ini yang paling banyak digunakan oleh pada taksonom yang mengkhususkan diri untuk mengklasifikasikan spesies dan mengidentifikasi spesimen yang belum diketahui (Mochamad Indrawan, 2007: 16-18).

b. Keanekaragaman genetik

 Keanekaragaman genetik merupakan variasi genetik dalam satu spesies baik di antara populasi-populasi yang terpisah secara geografik maupun di antara individu-individu dalam satu populasi. Individu dalam satu populasi memiliki perbedaan genetik antara satu dengan lainnya. Variasi genetik timbul karena setiap individu mempunyai bentuk-bentuk gen yang khas. Variasi genetik bertambah ketika keturunan menerima kombinasi unik gen dan kromosom dari induknya melalui rekombinasi gen yang terjadi melalui reproduksi seksual. Proses inilah yang meningkatkan potensi variasi genetik dengan mengatur ulang alela secara acak sehingga timbul kombinasi yang berbeda-beda (Mochamad Indrawan, 2007: 15-25).

c. Keanekaragaman ekosistem

 Keanekaragaman ekosistem merupakan komunitas biologi yang berbeda serta asosiasinya dengan lingkungan fisik (ekosistem) masing-masing (Mochamad Indrawan, 2007: 15).

**Metodologi Penelitian**

Dalam metode penelitian penulis menggunakan tipe penelitian eksplanatif prediktif yaitu menggambarkan dan menganalisa mengenai upaya konservasi WWF-Indonesia dalam mengimplementasikan sistem kerja di Taman Nasional Teluk Cendrawasih. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan proposal ini adalah dengan teknik studi kepustakaan (*library research*) dan teknik analisis data yang digunakan dalam tulisan ini bersifat kualitatif karena analisa yang dilakukan terhadapdata sekunder dikaitkan dengan teori dan konsep yang dapat menjelaskan fenomena yang terjadi oleh penulis untuk memperoleh kejelasan dan kebenarasn menguatkan analisa terhadap data tersebut.

**Hasil Penelitian**

***Kerjasama WWF Dengan Pemerintah Papua Barat Dalam Konservasi Taman Nasional Teluk Cendrawasih***

WWF menyadari bahwa Kawasan Konservasi Perairan (KKP) adalah bagian dari strategi manajemen perikanan dan perlindungan keanekaragaman hayati di tingkat daerah, nasional dan internasional. Dibawah pimpinan WWFdan pemerintah Papua Barat, Satu kemitraan antara akademisi, pelaku dan pengambil keputusan di bidang konservasi, telah berhasil mengembangkan sistem pengawasan sederhana namun kuat secara metodologi untuk mendokumentasikan dan menjelaskan keragaman dalam kinerja KKP, yang diperoleh dalam situasi keterbatasan operasional yang ada di Papua Barat, Indonesia. Metode-metode yang dikembangkan berlandaskan praktek-praktek terbaik dari berbagai disiplin ilmu ini memungkinkan para pakar konservasi untuk mendokumentasikan dampak suatu intervensi dalam berbagai situasi sosial, menggambarkan keragaman dampak antar kelompok sosial, dan menghasilkan pemahaman yang relevan bagi kebijakan dengan cara menghubungkan dampak dan intervensi.

Melalui kerjasama dengan Pemerintah Papua Barat, WWF memiliki MarineProgram yang adapun isi dari program tersebut adalah:

* + 1. Untuk mengurangi ancaman dengan survei lingkungan TNTC dan pelaksanaan pemanatauan seecara ilmiah bidang Biologi untuk memperoleh data dan informasi yang cukup ilmiah.
		2. Pengembangan model pengelolaan kolaboratif Taman Nasional Teluk Cendrawasih yang dilakukan oleh WWF untuk TNTC.
		3. Dukungan infrastruktur dalam pembangunan TNTC yang difokuskan pada pengelolaan taman nasional dan operasional pengelolaan Taman Nasional Teluk Cendrawasih.
		4. Manajemen Pengadaan gedung kerjasama dan kemitraan Taman Nasional Teluk Cendrawasih.

Dalam melaksanakan kerjasama WWF dengan BBTNTC terkait Marine Program, maka dibentuknya Rencana Kerja tahun 2015 dalam pelaksanaan yang masing-masing komponen kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengurangi ancaman dengan survei lingkungan TNTC dan pelaksanaan pemanatauan seecara ilmiah bidang Biologi untuk memperoleh data dan informasi yang cukup ilmiah.

 Dalam mengimplementasikan program tersebut, WWF dan BBTNTC melalukan penyusunan dokumen perencanaan pengelolaan kawasan konservasi dimana isi dari dokumen perencanaan tersebut adalah Memfasilitasi perkembangan sistem manajemen kolaboratif, maka Pada tahun 2015 WWF membantu Ditjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem telah membuat 30 Dokumen yang menunjang tersusunnya dokumen perencanaan pengelolaan kawasan konservasi.

 Adapun kualifikasi dokumen perencanaan pengelolaan kawasan konservasi meliputi jenis dokumen Inventarisasi Sumber Daya Alam, jenis dokumen Pengukuhan Kawasan, jenis dokumen Penatagunaan kawasan ke dalam Zona atau Blok, jenis dokumen Perlindungan dan Pengamanan Kawasan, jenis dokumen Pengawetan Keanekaragaman Hayati, jenis dokumen Pemanfaatan Sumberdaya Alam, jenis dokumen Pembangunan Sarana dan Prasarana Pengelolaan, jenis dokumen Pembinaan dan Pengembangan Daerah Penyangga, jenis dokumen Pengembangan Kerjasama/Kolaboratif Pengelolaan Kawasan, jenis dokumen Peningkatan Peran Serta dan Pemberdayaan Masyarakat, jenis dokumen Peningkatan Koordinasi dan Integrasi, jenis dokumen Pengelolaan Database Kawasan, jenis dokumen Pengembangan Investasi Pemanfaatan, dan Pengusahaan Jasa Lingkungan, jenis dokumen Perancangan dan Strategi Pendanaan.

 Agar program pengelolaan TNTC yang sedang berlangsung dapat berjalan, maka diperlukan suatu pembinaan, pengendalian, pengawasan dan pelaporan terhadap pengelolaan kawasan. Tujuan dari dilaksanakannya pembinaan, pengendalian, pengawasan dan pelaporan adalah agar sistem pengelolaan yang dilakukan dapat terarah dengan baik sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan rencana pengelolaan yang telah ditetapkan. Adapun kegiatan tersebut dilakukan secara periodik oleh Balai Besar TNTC, kemudian pengawasan dan pengendalian dilakukan oleh Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

1. Pengembangan model pengelolaan kolaboratif Taman Nasional Teluk Cendrawasih yang dilakukan oleh WWF untuk TNTC.

 Dalam mengimplementasikan program tersebut, WWF dan BBTNTC melalukan:

* 1. Model pengelolaan melalui Pemulihan ekosistem kawasan konservasi yang terdegradasi (50.000 Ha);

 Pada tahun 2013 lalu telah melakukan kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) pada areal seluas 100 Ha dengan tanaman kehutanan dan tanaman serbaguna (MPTS). Pada tahun 2014 telah dilakukan pemeliharaan tahap I, adapun kawasan konservasinya tahap I adalah wilayah Nabire 380.930Ha, Wasior 686.430Ha, Ransiki 386.140Ha. Dan pada 2015 lalu, Ditjen KSDAE menargetkan 50.000 Ha untuk adanya pemulihan ekosistem kawasan konservasi yang terdegradasi wilayah Nabire, Wasior, dan Ransiki. Terkait komponen kegiatan ini, pihak BBTNTC ikut berperan serta dalam RHL 100 Ha di wilayah kampung Waprak dalam kawasan TNTC yang mana kegiatan ini merupakan kegiatan pemeliharaan tahap II dan operasional pelaksanaan kegiatan bersumber dari anggaran DIPA BPDAS Remu Ransiki sebesar Rp. 80.600.000,-. Pemeliharaan tahap II ini dilakukan dengan komponen pekerjaan penyiangan, pendangiran dan pemberantasan hama penyakit. Penyiangan dan pendangiran dimaksudkan untuk memberikan perlakukan berupa pembebasan tanaman RHL dari tumbuhan pengganggu seperti rumputrumputan, liana dan tumbuhan penggangu lainnya, serta diberikan perlakuan berupa penggemburan tanah disekeliling tanaman untuk menciptakan aerase dan drainase yang baik pada radius 1 meter. Dengan adanya perlakuan penyiangan dan pendangiran diharapkan tanaman RHL dapat tumbuh dengan maksimal. Lemahnya evaluasi dan monitoring serta pelaporan dalam pelaksanaan kegiatan ini menyebabkan tidak terukurnya tingkat keberhasilan dari proses pemulihan ekosistem kawasan yang telah direhabilitasi, sehingga tidak bisa dibandingkan kondisi sebelum RHL dan setelah RHL baik terhadap habitat itu sendiri maupun terhadap organisme di areal RHL.

* 1. Melaksanakan pembinaan daerah penyangga kawasan konservasi (50 UPT).

 Sementara itu, untuk model pengelolaan melalui pelaksanaan pembinaan daerah penyangga kawasan konservasi (50 UPT), maka WWF bersama BBTNTC melaksanakan program tersebut melalui UPT Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang berada di lingkup provinsi Papua Barat yang ditargetkan dalam pelaksanaan pembinaan daerah penyangga kawasan konservasi oleh Ditjen KSDAE. Tahun 2015 melalui perjanjian kinerja Balai Besar telah menetapkan 3 desa sasaran dalam mencapai komponen kegiatan ini. Upaya yang dilakukan dalam rangka pembinaan daerah penyangga kawasan konservasi di tahun 2015 adalah melalui kegiatan 1) Identifikasi Potensi Sumber Daya Alam dan Ekonomi Desa serta Tipologi Masyarakat dan 2) Konsultasi dan Koordinasi Bidang KKBHL. Anggaran tahun 2015 untuk kegiatan ini sebesar Rp. 220.210.000,- dan terealisasi Rp. 159.098.000 (89.84 %), serta 99.89 % terealisasi secara fisik. Kegiatan identifikasi sumber daya alam dan ekonomi desa serta tipologi dilaksanakan di 3 (tiga) kampung yaitu Kwatisore, Aisandami dan Kaprus. Alokasi anggaran pelaksanaan kegiatan ini bersumber dari anggaran Ditjen KSDAE sebesar Rp. 138.100.000,- dan terealisasi 100 % baik secara fisik dan keuangan. Kegiatan konsultasi dan koordinasi bidang KKBHL tahun 2015 terdiri dari kegiatan jambore penyuluh kehutanan, perjalanan rakor teknis dan koordinasi ke pusat. Anggaran untuk pelaksanaan kegiatan ini sebesar Rp. 39.000.000,- dan terealisasi Rp. 21.000.000,- (53.85%), serta 50 % terealisasi secara fisik. Rendahnya realisasi anggaran disebabkan tidak terlaksananya kegiatan jambore penyuluh kehutanan dan perjalanan rakor teknis.

1. Dukungan infrastruktur dalam pembangunan TNTC yang difokuskan pada pengelolaan taman nasional dan operasional pengelolaan Taman Nasional Teluk Cendrawasih.

 Dalam mengimplementasikan program tersebut, WWF dan BBTNTC melalukan peningkatan kontribusi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari pengusaha jasa lingkungan (200 Milyar rupiah) yang dimaksudkan dapat memberikan kemudahan dalam pembangunan infrastruktur di TNTC. WWF Memfasilitasi penyusunan rencana pengelolaan taman nasional termasuk mendukung kegiatan survey dan mendorong adanya sumber pendapatan bagi masyarakat lokal secara berkelanjutan (melalui perikanan dan pariwisata) serta membangun sistem pembiayaan berkelanjutan, bersama dengan Papua Barat Guna menunjang peningkatan kontribusi PNBP dari pengusahaan jasa lingkungan maka Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasi pada tahun 2015 sesuai dengan perjanjian kinerja telah menargetkan kunjungan wisata sebanyak 1482 orang dan sesuai data statistik 2015, maka pengunjung yang masuk ke kawasan TNTC selama tahun 2015 sebesar 5722 orang. Jika dibandingkan dengan 5 tahun terakhir maka telah terjadi peningkatan pengunjung sekitar 700 % di tahun 2015.

1. Manajemen Pengadaan gedung kerjasama dan kemitraan Taman Nasional Teluk Cendrawasih.

 Dalam mengimplementasikan program tersebut, WWF dan BBTNTC melalukan Pengadaan gedung kerjasama di UPT Kementerian Kehutanan Papua Barat dan mengadakan kemitraan melalui Pendidikan lingkungan hidup (PLH). Adapun pengadaan gedung kerjasama dilaksanakan oleh Unit Layanan Pengadaan (ULP) adalah unit organisasi pemerintah yang berfungsi melaksanakan pengandaan barang/jasa di lingkup Kementerian Kehutanan.

 Sementara untuk kemitraan PLH, WWF dan BBTNTC memberikan kontribusi dengan melaksanakan berbagai program pelatihan untuk penguatan kapasitas. Dari pelatihan mengenai Hak Asasi Manusia (HAM), pengorganisasian masyarakat, perancangan Kawasan Konservasi Laut (Marine Protected Areas/MPA) hingga pengelolaan keuangan keluarga dan kelompok masyarakat. Maka, di masing-masing wilayah akhirnya terbentuk sejumlah kelompok nelayan yang rutin berkumpul untuk belajar pelestarian sumber daya alam. Program Coral Triangle Support Partnership (CTSP) telah menyiapkan hardware dan software guna menunjang pengembangan sistem data dan informasi konservasi tersebut. Setelah pelatihan dasar Sistem Informasi Geografis (SIG) dan pengelolaan database, maka ditindaklanjuti dengan pelatihan lanjutan untuk desain struktur data dan pengelolaan data. Selain itu, akan dilakukan lokakarya internal direktorat dan kementerian untuk menjelaskan tentang konsepsi pengembangan data base konservasi.

**Kesimpulan**

Dikarenakan program konservasi TNTC masih berjalan dengan masa program 2015 – 2019, maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil program yang sedang berjalan, bahwa pelaksanaan beberapa kegiatan tidak dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Beberapa kegiatan tidak dapat dilaksanakan tepat waktu sehingga menimbulkan potensi penumpukan kegiatan diakhir tahun. Hal ini disebabkan antara lain pelaksanaan program tersebut baru efektif dilaksanakan pada bulan Juni 2015. Selain itu, TNTC sebagian besar wilayah kerjanya adalah laut, sehingga cuaca merupakan hal yang sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Penyusunan Program Kerja 2015 Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih (BBTNTC) masih berdasarkan satu kegiatan untuk mencapai sasaran program Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) yaitu kegiatan Pengelolaan Taman Nasional. Sampai dengan berakhirnya pelaksanaan anggaran 2015, program pada 2015 Balai Besar TNTC tidak direvisi sesuai dengan program kegiatan yang berubah.Dimana program direktorat PHKA berubah menjadi Ditjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. Pengelolaan Taman Nasional Teluk Cenderawasih pada tahun 2015 dilaksanakan melalui 2 (dua) program yaitu program Ditjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) dan program Ditjen Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan (GAKKUM).

Dalam pelaksanaan beberapa kegiatan, masih ada yang terkendala keterlambatan pencairan dana karena aplikasi keuangan yang kompleks permasalahannya. Kegiatan yang direncanakan dilaksanakan pada bulan tertentu (menyesuaikan waktu yang tepat untuk pengamatan), pelaksanaan harus diundur karena dana belum tersedia. Selain itu, keterlambatan pelaksanaan kegiatan juga diakibatkan karena persentase pencairan anggaran yang bersumber dana PNBP menumpuk menjelang akhir tahun sehingga terjadi penumpukan kegiatan di akhir tahun. Penumpukan kegiatan di akhir tahun ini mengakibatkan tidak maksimalnya pelaksanaan kegiatan.Sebagai kawasan Taman Nasional Laut, hampir seluruh pelaksanaan kegiatan di lapangan bergantung pada kondisi cuaca. Menjelang akhir tahun cuaca cukup tidak bersahabat sehingga pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan pada saat cuaca tidak mendukung akan menghasilkan data yang tidak maksimal pula.

**Daftar Pustaka**

***Buku***

Little, Richard dan Smith, Michael. 1991. Perspective on World Politics. New York: Routledge. New York

Pareira, J. Mandalagi. 1986. Segi-Segi Hukum Organisasi Internasional. Binacipta

Soekanto, Soerjono. 1990. Sosiologi : Suatu Pengantar. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Supriatna, Jatna. 2008. Melestarikan Alam Indonesia, Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

T. May Rudy. 2005. Administrasi dan Organisasi Internasional, Refika Aditama, Bandung

Suryokusumo, Sumaryo. 1990, Hukum Organisasi Internasional, Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta

***Media Elektronik***

Aktivitas Empat Log Pond Termasik di Nabire Menjadi Ancaman Kelestarian TNTC http://nabire.net (diakses pada 11 Februari 2016)

Cenderawasih, terdapat di http://eafmindonesia (diakses pada 3 maret 2014)

Pendidikan Lingkungan Hidup, terdapat di http://www.wwf.or.id/tentang\_ wwf/upaya\_kami/pds/whatwedo/environmentaleducation/ (diakses pada Oktober 2016)

Profil Kawasan Konservasi, terdapat di http://kkji.kp3k.kkp.go.id (diakses pada Oktober 2016)

Strategi Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem, terdapat di http://baungcamp.com diakses pada tanggal 20 Febuari 2014.

Sumber Daya Alam, terdapat di http://anniacweet.wordpress.com (diakses pada 20 Februari 2014)

Taman Nasional Teluk Cenderawasih terdapat di http://www.wwf.or.id/program/ wilayah\_kerja\_kami/papua diakses pada 29 September 2015

Teluk Cenderawasih terdapat di http://www.dephut.go.id (diakses pada 17 Februari 2014)

Tentang Kami terdapat di http://www.wwf.or.id/tentang\_wwf/upaya\_kami (diakses pada 17 Februari 2014)

Visi Misi WWF, terdapat di http://www.wwf.or.id/tentang\_wwf/visi\_dan\_misi2/ (diakses pada Oktober 2016)

WWF Animal Review 2010 assets.panda.org/downloads/int\_ar\_2010.pdf (diakses pada 17 Februari 2014)

WWF-Indonesia, terdapat di http://www.wwf.or.id/tentang\_wwf/upaya\_kami/ (diakses pada Oktober 2016)

***Jurnal***

*Aji Winara, POTENSI KOLABORASI DALAM PENGELOLAAN TAMAN NASIONAL TELUK CENDERAWASIH DI PAPUA, Jurusan Agroforesty, Fakultas Kehutanan, Bogor Agricultural University.*

1. Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [↑](#footnote-ref-2)